

LAPORAN AKHIR

**KOLABORATIF DOSEN-MAHASISWA
DANA PNBP TAHUN ANGGARAN 2018**



AKTIVITAS LANSIA DI KOTA GORONTALO

TIM PENGUSUL

Dr. Rahmatiah, S.Pd., M.Si	(Ketua)	NIDN : 0011117503
Dondick W. wiroto, S.IP. M.Si	(Anggota)	NIDN : 0021128007
Supardi Dalie	(Anggota)	NIM :

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
NOVEMBER 2018**

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, atas kesempatan dan kemudahan yang diberikan sehingga laporan akhir pada Penelitian Kolaborasi yang berjudul “Aktivitas Lansia Di Kota Gorontalo” ini dapat diselesaikan, dan Tim Peneliti tak hentinya berharap Kepada-Nya agar selesainya laporan ini memiliki nilai manfaat bagi tim peneliti dan seluruh masyarakat. Aamiin

Peneliti menyelesaikan laporan ini, tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Karena itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Gorontalo yang telah memberi kesempatan dan kepercayaan untuk melakukan penelitian.
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Gorontalo bersama staf, yang bersedia membantu dan memberikan informasi yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan penelitian ini.
3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo bersama para Wakil Dekan beserta staf, yang telah memberi kesempatan dan memotivasi kami untuk selalu berinovasi terutama dalam menemukan karya-karya baru salah satunya melalui proses penelitian
4. Rekan Sejawat di Jurusan Sosiologi yang memberikan masukan untuk kesempurnaan laporan penelitian
5. Ketua Jurusan Sosiologi dan Sekertaris Jurusan bersama staf atas dukungannya.

6. Kepala Dinas Sosial Provinsi dan Dinas Sosial Kota Gorontalo yang menerima peneliti untuk melakukan wawancara dengan staf yang terkait untuk memberikan data aktivitas lansia
7. Kepala Badan Integrasi Bangsa dan Wasbag, yang telah melakukan pemeriksaan berkas yang diajukan dan telah memenuhi ketentuan perundang-undangan yang berlaku, sehingga perizinan bisa dilanjutkan ke Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu sebagai syarat pemberian rekomendasi untuk melakukan penelitian.
8. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan terpadu Satu Pintu atas rekomendasi yang diberikan sehingga dapat melakukan penelitian dengan lancar.
9. Terisimewa Kepada Nara Sumber, walaupun sangat sibuk, tetapi dapat meluangkan waktunya memberikan informasi yang kami butuhkan dalam proses menghasilkan data aktifitas lansia di Kota Gorontalo
10. Kepada anggota peneliti dan mahasiswa yang telah mendampingi pada saat pengumpulan data di lapangan dan pengolahan data sehingga dapat diselesaikan tepat waktu.
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah mendukung dan membantu hingga terselesaikannya penelitian ini.

Disadari bahwa Laporan akhir penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh Karena itu, masukan yang berupa kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan.

Gorontalo, November 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
RINGKASAN	1v
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan	2
1.4 Urgensi Penelitian	2
1.5 Kaitan dengan Penelitian terdahulu.....	3
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Penelitian Sebelumnya	4
2.2 Penduduk Lansia Hambatan-Hambatan Yang Dihadapi	5
2.3 Kebijakan-kebijakan di Indonesia bagi lansia.....	10
2.4 Batasan Usia Lansia.....	10
2.4 Peta Jalan Penelitian	11
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	12
3.1 Metode Penelitian	12
3.2 Lokasi Penelitian	12
3.3 Tahap Penelitian	12
3.4 Langkah-Langkah Penelitian	12
BAB 4	13
4.1	13
4.2	13
DAFTAR PUSTAKA	14
LAMPIRAN 1. Justifikasi Anggaran.....	16
LAMPIRAN 2. Dukungan Sarana dan Prasarana Peneliti yang Menunjang Penelitian.....	18
LAMPIRAN 3. Susunan organisasi tim peneliti dan pembagian tugas.....	19
LAMPIRAN 4. Biodata Ketua dan Anggota	20

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Wawancara dengan bapak Waskito, Oktober 2018)	19
Gambar 4.2 Wawancara dengan bapak Nanda, Oktober 2018	24
Gambar 4.3. Wawancara dengan Bapak Rasyid, Oktober 2018	30

Ringkasan

Stereotipe masyarakat pada penduduk lansia seringkali dianggap sebagai manusia yang lemah, tidak produktif, tidak kompetitif, beban keluarga dan beban negara, berbanding terbalik dengan anggapan masyarakat pada penduduk usia muda yang gesit, produktif, penerus bangsa. Sebagaimana penduduk lainnya, penduduk usia lanjut memiliki hak hidup yang sama, karena itu, perlu diperhatikan dan diberdayakan agar memiliki peran dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan fungsi, kearifan, pengetahuan, keahlian, pengalaman, usia dan kondisi fisiknya serta terselenggaranya pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial lanjut usia. Penduduk lansia adalah salah satu penduduk yang banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja pada semua bidang-bidang pekerjaan dan mampu berkontribusi, baik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Jadi tidak bijaksana, kiranya apabila stereotipe tersebut masih melekat padanya.

Penelitian kolaborasi Dosen-Mahasiswa ini, bertujuan menganalisis aktivitas dan peran Dinas Sosial Kota Gorontalo pada penduduk usia lanjut di Kota Gorontalo. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang sesuai untuk mengamati situasi sosial keberadaan penduduk lansia di tengah masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, Aktifitas bahwa lansia dalam pemenuhan kesejahteraannya, pemerintah melalui Kemensos RI telah memberikan bantuan sesuai dengan aktivitas dan kebutuhan lansia. Bagi lansia yang produktif dan memiliki pekerjaan, diberikan bantuan Usaha Ekonomi Produktif (UEP). Sedangkan Lansia Non-Produktif, bantuan Asisten Lanjut Usia Terlantar (ASLUT) berupa Pendampingan yang dilakukan oleh pekerja sosial sebagai wujud pelayanan sosial yang diberikan oleh Negara kepada penduduk Lansia sebagai bagian dari warga Negara Indonesia.

Key word: Aktivitas, Aslut, UEP, Kesejahteraan, Lansia

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan penduduk lanjut usia (lansia) menarik untuk diperbincangkan, karena siapapun dan dimanapun keberadaan manusia, ketika dikaruniai umur panjang oleh Allah SWT, pasti label lansia tidak terhindarkan. Jika setiap orang menyadari pada suatu masa dirinya menjadi lansia, maka rasa itu akan menggerakkan untuk ramah, peduli, dan memiliki orientasi mengangkat harkat dan martabat lansia sebagai upaya menghilangkan stereotipe yang melekat bahwa lansia adalah makhluk yang rapuh, lemah, non- produktif, tidak kompetitif, beban keluarga dan beban negara.

Prasangka dan diskriminasi terhadap penduduk lansia terjadi secara struktural fungsional dan konflik. Prasangka yang muncul dari Perspektif fungsional adalah para lansia adalah orang menjadi tidak produktif dan tidak kompetitif, keberadaan mereka tetap ada, namun hanya akan berganti aktivitas. Prasangka lainnya datang dari perspektif konflik yang melihat pertumbuhan penduduk lansia semakin meningkat akan menimbulkan konflik karena bertambah besar pajak bagi penduduk yang akan digunakan untuk memberikan jaminan sosial bagi kaum lansia, khususnya jika harus memilih mana yang prioritas dalam pemberian jaminan sosial, apakah lansia atau anak-anak (Henslin, 2006).

Di Indonesia, berdasarkan sensus Penduduk tahun 2010 jumlah penduduk lansia mencapai 18.043.712 Jiwa dengan sebaran sebanyak 8,36 Juta jiwa di daerah perkotaan dan sisanya sebanyak 10.44 juta jiwa di daerah pedesaan. Situasi ini diprediksi akan meningkat menjadi 80 juta jiwa di tahun 2050, satu dari

penduduk Indonesia adalah penduduk lansia dan lebih mudah menemukan penduduk lansia dibandingkan dengan bayi dan balita (Haryanto, 2015). Kota Gorontalo, Berdasarkan data jumlah penduduk menurut umur (0-65 +) tahun sebesar 202.202 juta jiwa. Umur (55-65+) tahun sebesar 21.241 juta jiwa (Gorontalo dalam Agka, 2015). Data tersebut menunjukkan penduduk lansia jumlahnya cukup tinggi, Menurut BAPPENAS (2015), pemakanaan negara terhadap lansia telah meluas karena lansia dianggap berpotensi dalam memperkuat kohesi dan modal sosial antar kelompok penduduk maupun lintas generasi. Walaupun demikian penghargaan terhadap sisi ini tetap rendah, karena negara hanya lebih mengkhawatirkan pertumbuhan lansia yang meningkat dan bisa menurunkan pendapatan negara dari sektor pajak dan bisa menjadi beban bagi fiskal.

Penelitian ini pada prinsipnya berupaya memberikan informasi kepada masyarakat bahwa penduduk lansia memiliki peran melalui aktifitas-aktivitas yang penting dan bermakna, serta berkontribusi dalam pembanguna, dan peRAN pemerintah dalam upaya mendukung pemenuhan kesejahteraan lansia di Kota Gorontalo. Dengan demikian lansia memiliki posisi setara dengan penduduk lainnya sehingga para lansia menjadi lebih dihargai dan bermartabat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja aktivitas lansia dalam menjalani kehidupannya pada masyarakat di Kota Gorontalo?

2. Bagaimana peran Dinas Sosial Kota Gorontalo dalam memberi jaminan sosial sebagai upaya pemenuhan kebutuhan lansia dalam melakukan aktivitasnya di Kota Gorontalo?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang diharapkan:

1. Mengidentifikasi aktivitas lansia dalam menjalani kehidupannya sebagai warga masyarakat di Kota Gorontalo
2. Menganalisis peran Dinas Sosial dalam memberi jaminan sosial sebagai upaya pemenuhan kebutuhan penduduk lansia dalam melakukan aktivitasnya di Kota Gorontalo:

1.4 Urgensi Penelitian

Alasan peneliti memilih penduduk lansia sebagai obyek kajian antara lain:

(1) Penduduk lansia menjadi momok, karena keberadaannya sering diabaikan, baik oleh keluarga, masyarakat, dan Negara; (2) Lansia menjadi alat/tamen untuk menjadi pengemis; (3) Banyaknya lansia bekerja pada sektor pekerjaan yang membutuhkan tenaga yang besar seperti pemulung, penjual jajanan keliling, buruh bangunan, asisten rumah tangga, dan petani; (4) belum adanya komisi khusus perlindungan orang tua (Lansia). Hal-hal tersebut menjadi pusat perhatian peneliti untuk menelaah lebih dalam. Untuk menjawabnya, penting untuk dilakukan penelitian sehingga meminimalkan munculnya hal-hal baru yang lebih mengeksploitasi penduduk lansia, dan paling penting adalah menghasilkan ide-ide baru yang *pro* atau berpihak pada eksistensi kehidupan penduduk lansia.

1.5 Kaitan dengan penelitian yang sudah dilakukan

Usulan Penelitian kolaboratif Dosen dan Mahasiswa ini merupakan keterkaitan dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan pada tahun 2014 dan 2015. Sub penelitian Secara keseluruhan diuraikan pada tabel 1.3.

Tabel1. Sub Penelitian yang telah dilakukan

No	Deskripsi	Perkembangannya	Keterangan
1.	Produktifitas dengan Penerapan Konsep <i>Just In Time (jit)</i> (hapsawati taan)	Telah Selesai	Inovasi: Jurnal Matematika, IPA, Ilmu Sosial, Teknologi dan Terapan, Volume 4, Nomor 3, September 2007. Hal 70-83
2.	Selayang Pandang Buruh Bangunan Perempuan di Kota Makasar (Rahmatiah)	Telah selesai	Jurnal Dialektika Kontemporer Vol. 2 No.1. Juni 2014. Hal. 8-16
3.	The Role Of Human Capital In The Development Of Creative Industrial Of Karawo Embroidery In Gorontalo (Rahmatiah hadi dkk)	Telah Selesai	Telah dipublikasikan pada International Journal of Academic Research Vol. 7, No 1 Januari 30,2015
4.	Upaya-upaya keluar dari Depresiasi dan Eksklusi sosial: Konsepsi Pemberdayaan Masyarakat dan Perspektif Sosiologi Hukum (Dondick W.Wicaksono)	Telah selesai	Jurnal Hukum Legalitas Vol. 8 No.1 Februari 2015. Hal. 34-50

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu dilakukan Hapsawati Taan (2007) perihal produktifitas dengan Penerapan Konsep *just in time (jit)* bahwa produktifitas adalah cara untuk memperbaiki laba dan hasil investasi melalui proses produksi secara tepat waktu dan sumberdaya untuk menciptakan produk yang berkualitas tinggi sesuai permintaan *costumer*. Pada penelitian ini, produktifitas yang dimaksudkan dapat dipahami masih berorientasi pada nilai ekonomi, sementara pada rencana penelitian selanjutnya, produktifitas yang dikembangkan oleh para lansia bukan hanya pada nilai ekonomi, tetapi pada nilai-nilai lain seperti nilai sosial dan spiritual yang secara disadari atau tidak disadari, sangat berperan dalam menentukan produktifitas oleh keluarga dan orang lain.

Rahmatiah (2014) tentang Selayang Pandang Buruh Bangunan Perempuan menemukan bahwa perempuan yang bekerja sebagai buruh bangunan tidak mengenal usia (anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia). Pada dasarnya mereka memilih pekerjaan itu karena rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki, tidak mendapatkan peluang kerja di kota kecuali menjadi pekerja bangunan dan pembantu rumah tangga. Ada sebagian buruh bangunan sebelum mereka bekerja menjadi buruh, mereka pernah menjadi pembantu rumah tangga. Pada Obyek yang berbeda, Rahmatiah hadi dkk (2015), hasil penelitian pada Industri *karawo* bahwa dari beberapa informan ternyata ditemukan dua orang *key informan* yang terlibat sudah berumur lanjut (56 tahun) dengan *job position* sebagai pengusaha, justru penyulam dan pengiris dikerjakan oleh penduduk usia muda (26 tahun)

disebabkan mereka memiliki *human capital* seperti pengetahuan, keterampilan, pengalaman yang menghasilkan kreatifitas sehingga usaha *karawo* yang digeluti tetap eksis, sehingga tingkat produktifitas seseorang bukan dilihat pada umur tua atau muda, tetapi karena seseorang itu mampu mengembangkan kreatifitas sebagai unsur pokok yang harus dilakukan oleh pengusaha dalam keberlanjutan usahanya. Selanjutnya tentang Sulaman *Karawo*: Konstruksi Identitas Budaya Gorontalo menyatakan bahwa fungsi agama bagi pelaku industri sulam *karawo* adalah simbol kepercayaan sekaligus sumber etos kerja.. Indikator etos kerja dapat disajikan untuk mengamati keberadaan penduduk Lansia. Kemudian, Dondick W. Wirotto (2015) tentang Upaya-upaya keluar dari Deprivasi dan Ekslusi Sosial: Konsepsi Pemeberdayaan dalam Perspektif Sosiologi Hukum. Temuannya bahwa globalisasi tidak menguntungkan masyarakat kecil karena imanennya kepentingan hubungan dalam masyarakat terhubung (*network society*), sehingga masyarakat kecil menjadi semakin lemah karena mengalami kemiskinan yang parah dan deprivasi sampai melemahkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, perlu adanya rekonseptualisasi mengenai pemberdayaan agar masyarakat menjadi aktif untuk berusaha keluar dari kondisinya yang lemah. Penduduk lansia adalah salah satu penduduk yang merasakan kemiskinan dan membutuhkan revitalisasi konseptual dalam penanganannya. Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas, maka tim peneliti melakukan penilitian untuk mengidentifikasi aktivitas-aktifitas apa saja yang dilakukan oleh lansia dan menganalisis peran, pemaknaan, pengetahuan dan keterampilan, serta kebutuhan penduduk usia lanjut di Kota Gorontalo. Bagi lansia miskin atau pun kaya, tetap diperhitungkan dan

mendapatkan perhatian dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Dalam hal ini lansia bukan menjadi penghalang pembangunan, tetapi mensyukuri bonus demografi sebagai tanda terpenuhinya kesehatan dan kesejahteraan masyarakat pada suatu negara.

2.2. Penduduk Lansia dan Hambatan-Hambatan yang dialami

Sikap masyarakat terhadap orang yang berusia lanjut bisa berbeda-beda, ada yang antagonis dan ada yang justru sangat menghormati mereka. Negara-negara di Eropa lebih siap memberikan jaminan sosial bagi orang-orang berusia lanjut yang diperoleh melalui pajak Jaminan Sosial terhadap penghasilan penduduknya, namun bangsa-bangsa yang kurang maju lebih mengharapkan keluarga yang mengurus para lansia tanpa bantuan pemerintah. Keberadaan orang berusia lanjut bisa berbeda-beda. Pada masyarakat Abkhazia di Georgia dan Chennai di India para lansia masih melakukan pekerjaan. Faktor-faktor yang membuat para lansia di Abkhazia mampu bekerja adalah karena faktor diet, kegiatan sehari-hari yang senantiasa dilakukan, dan keakraban komunitas yang selalu terpelihara dalam suatu kelompok primer dari masa kanak-kanak. Pada masa industrialisasi para lansia tidak lagi menjadi sumber utama dalam mendapatkan kemampuan dan pengetahuan keterampilan hidup sebab produktifitas pekerja muda bisa menyamai dan bahkan melampaui orang usia lanjut dalam sistem produksi massa. Industrialisasi dengan demikian telah menciptakan stereotip simbolik bagi orang usia lanjut, yakni sebagai beban, dan simbol ini menimbulkan prasangka dan diskriminasi terhadap mereka secara struktural dan fungsional, khususnya melalui sistem pensiun (Henslin, 2006).

Hursh, N dkk (2006) menjelaskan di Amerika, setengah penduduk berusia lebih dari 70 tahun masih ingin melakukan pekerjaan paruh waktu, dan kebanyakan dari mereka tidak ingin berhenti bekerja. 27% orang-orang tua yang bekerja ingin berganti pekerjaan yang benar-benar berbeda dari pekerjaan karir mereka sebelumnya, dan setengah dari mereka tertarik bekerja di bidang vokasi dimana peluang untuk melamar pekerjaan masih bertumbuh. Alasan-alasan dibalik keinginan bekerja ini antara lain adalah untuk mendapatkan jaminan sosial dari negara, penurunan simpanan pensiunan, mendapatkan layanan kesehatan dari tempat bekerja, dan agar tetap umur panjang. Pandangan ini selaras dengan fakta bahwa banyak pekerja tua tidak lagi ingin mempelajari keahlian baru, sehingga mereka bisa menerima keraguan pemberi pekerjaan mengenai pemberian pelatihan kepada mereka sebagai bentuk investasi perusahaan. Sebaliknya, banyak pandangan dari para profesional bidang sumber daya manusia bahwa pekerja berusia tua memiliki etika kerja yang lebih kuat sebagaimana juga loyalitasnya, motivasinya dan dapat diandalkan pada saat krisis dari pada pekerja berusia muda. Pekerja berusia tua juga terkenal dengan komitemennya terhadap kualitas kerja, ketidakhadiran yang rendah, pergantian yang rendah, dan konsistensi yang tinggi dan kestabilan dalam bekerja. Mereka juga sangat tertarik dengan sektor tenaga kerja yang sedang berkembang, seperti pada bidang *retail*, jasa manusia, pendidikan, dan dukungan komputer, dan menampakkan keinginan dalam pekerjaan yang menyediakan kesempatan untuk mempelajari keahlian atau aktivitas yang berbeda sepenuhnya dengan pekerjaan mereka sebelumnya. Namun beberapa penelitian memperlihatkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai prestasi kerja di antara pekerja muda dan pekerja tua. Dengan demikian

pemberi kerja sudah seharusnya mempersiapkan perannya pada penguatan pekerja berusia lanjut, memahami kebutuhan pekerja tua dan perubahan pasar tenaga kerja mereka, dan menanyakan pada mereka mengenai kebutuhan pelatihan, biaya perawatan kesehatan, kinerja dan produktivitas.

Hasil penelitian Knesebeck and Pollack. (2004) bahwa para lansia lebih banyak melakukan aktivitas produktif secara sosial yang memberikannya imbalan yang kecil dan membutuhkan usaha yang tinggi. Ada dua alasan utama mengapa mereka melakukan ini, yang pertama adalah karena saat memasuki usia lanjut status sosial dan kepercayaan diri mereka semakin menurun. Penurunan ini disebabkan beberapa faktor: (1) faktor struktural (*structural lag*) yakni terjadi ketidaksesuaian antara kemampuan dan kekuatan populasi lansia yang meningkat dan kurangnya kesempatan yang bermakna dan produktif bagi mereka untuk menggunakan potensi mereka; (2) stereotip institusi terhadap mereka sangat meluas, tidak hanya pada pekerjaan yang disepakati melalui kontrak kerja dan tingkat produktivitas dalam pengertian ekonomi (memproduksi barang dan jasa yang bisa diperdagangkan untuk mendapatkan uang), namun berdampak pada pekerjaan yang berdasarkan produktivitas sosial. Prinsipnya adalah membuat para lansia menjadi lebih dihargai melalui aktivitas yang penting dan bermakna, dengan demikian dapat terukur baik mengenai imbalan bagi mereka yang berkaitan dengan uang. Aktivitas tersebut bersifat program-program penghargaan sukarela yang terencana, sehingga imbalan bisa diberikan secara tetap dan rutin dan eksplisit (jelas dan terbuka). Kualitas yang didapatkan dari mekanisme pertukaran antara usaha dan imbalan ini bisa mendorong pengembangan kebijakan dan program-program bagi lansia.

Warburton, J., & McLaughlin, D. (2005) menemukan bahwa kegiatan informal sukarela yang dilakukan oleh para orang berusia lanjut di Queensland, Australia. Pemerintah Australia yang masih belum serius melihat kontribusi para lansia tidak membuat mereka terabaikan di masyarakatnya. Para lansia ternyata berfungsi baik dan mendapatkan manfaat dari usaha-usaha sukarela mereka. Fungsi mereka ternyata berkontribusi pada terjalinnya hubungan baik antar-generasi dan juga dalam menolong lansia lain yang membutuhkan bantuan. Hubungan baik antar-generasi terjaga karena para lansia yang juga sebagai kakek dan nenek dari suatu keluarga sangat berperan dalam membantu mengurus cucu-cucunya saat orang tua mereka tidak mampu melakukannya karena bertabrakan dengan waktu kerja dan karena rutinitas kerja telah membuat para orang tua tidak bisa meningkatkan keahlian mereka dalam mengurus anak-anaknya. Pada hal ini juga mereka berfungsi sebagai sebuah instrumen di komunitas dalam menjaga dan merawat anak-anak kecil dan memberikan data perkembangan kejahatan di komunitas mereka. Di saat lain, para lansia terlibat dalam beberapa aktivitas sukarela yang melibatkan orang tua dan orang muda. Interaksi diantara mereka membuat semakin terjalin kerjasama dan hubungan baik tolong menolong di komunitas. Hubungan ini menciptakan interaksi yang sehat di mana para lansia semakin dihargai keberadaan mereka, dan ini membuahkan hubungan antar generasi yang baik dan keberhasilan perkembangan pribadi individu-individu di komunitas. Pertolongan terhadap orang lansia lain adalah dalam hal jika orang lansia lainnya telah menjadi sangat terbatas dan bahkan tidak mampu lagi dalam mengurus beberapa pekerjaan rumahnya dan/atau dirinya sendiri. Perolongan ini secara rutin dan bergantian dilakukan oleh para lansia yang sehat, sehingga lansia

lain tersebut terus merasa ia masih menjadi bagian dari komunitas. Tindakan pertolongan ini memberikan makna bagi para lansia karena tindakan ini bermakna bagi dirinya dan keutuhan komunitas.

Sulandari, S. dkk (2009) menguraikan bahwa Orang lansia yang memiliki pekerjaan lebih mandiri daripada yang tidak bekerja, khususnya jenis kelaminnya perempuan, yang memerlukan sebuah tempat untuk bergantung dalam melanjutkan hidup. Lansia yang mandiri lebih berorientasi pada nilai internal dalam menyatakan alasan mengenai memilih untuk tetap produktif, antara lain: beribadah, merasa masih mampu, bekerja membuat berkembang dan sehat, membuat lebih percaya diri dan bisa membantu masyarakat, sebagai darma bakti, rumah seorang muslim harus bersih, menyumbangkan pengalaman, memberikan motivasi, mencari pengalaman, dan menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Sedangkan alasan produktif pada lansia yang bergantung pada panti jompo lebih berorientasi pada nilai dan tujuan eksternal, antara lain: berbakti dan mengabdikan pada panti, bisa bermanfaat, dapat hidup sehat jasmani dan rohani, senang berbagi cerita, dan menciptakan hubungan yang selaras.

Warsito & A., Fathiyah, K.N., (2012). Mengidentifikasi Salah satu bentuk perlindungan sosial bagi para lansia adalah panti werda. Panti werda dapat dibagi menjadi dua jenis, yang dikelola oleh pemerintah dan oleh swasta. Anggapan masyarakat pada pembedaan ini adalah panti yang dikelola pemerintah berstatus rendah karena dianggap dana pemerintah kecil, sedangkan swasta dianggap baik karena pembiayaannya ditopang oleh keluarga-keluarga para lansia. Identifikasi potensi ekonomi dilihat dari kemampuan insititusi dan juga kemampuan para lansia. Panti werda yang dimiliki pemerintah ternyata memiliki banyak sekali

kegiatan pengembangan minat dan hobi, sehingga para lansia ternyata bisa menghasilkan suatu karya. Panti werda yang dimiliki oleh swasta ternyata kondisinya justru terbalik, mereka sangat minim dalam memberikan fasilitas pengembangan keahlian. Panti werda yang dikelola pemerintah, walaupun telah banyak aktivitas pelatihan keahlian sesuai minat dan kemampuan lansia, namun lembaga tidak bersedia untuk memfasilitasi mereka agar karya yang dibuat bisa dijadikan sumber pendapatan bagi lansia. Kebijakan tersebut berasal dari interpretasi pengelola bahwa seandainya dibuka kesempatan untuk memperoleh pendapatan maka akan terjadi pelanggaran terhadap aturan Departemen Sosial mengenai pengelolaan panti werda. Sebaliknya, di panti werda yang dikelola oleh swasta, para lansia yang berbakat dan menghasilkan karya bisa menjual hasil karyanya langsung, namun oleh pihak pengelola hal ini tidak difasilitasi, baik dalam pengembangan keahlian dan menjual hasil karya, karena mereka hanya menaruh perhatian pada perawatan kesehatan fisik lansia saja. Hal ini disebabkan bahwa semua kontribusi dari keluarga lansia terhadap panti hanya dialokasikan untuk dana operasional kebutuhan sehari-hari lansia, dan ini mengabaikan pengembangan minat dan potensi lansia.

Terlihat jelas bahwa pada investasi sosial berupa institusi pelayanan perawatan lansia masih memelihara alasan stereotip bagi lansia berupa pemaknaan para lansia adalah orang-orang yang tidak terlalu berminat untuk kegiatan produktif. Panti werda juga tidak mampu dalam mencari jalan keluar bagi hambatan struktural yang berupa persoalan kebijakan, baik kebijakan internal mengenai diversifikasi kegiatan panti werda maupun kebijakan eksternal yang datang dari penguasa panti (pemerintah).

2,3 Kebijakan-kebijakan di Indonesia bagi Lansia

Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional (2015) mendefinisikan dengan terburu-buru terhadap lansia terdapat pada bagian mengenai penduduk miskin yang mendapatkan perlindungan sosial. Negara menganggap bagi lansia disamakan dengan para penyandang cacat (disabilitas), dan dianggap usaha mereka hanya bisa dikategorikan informal dan tidak lagi memiliki sumber-sumber pendapatan alternatif untuk menghidupi ekonomi keluarga. Pekerjaan mereka dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan yang layak dan berkesinambungan. Sasaran pembangunan bagi mereka hanya berada dalam lingkup kesehatan. Dengan demikian RPJMN terlalu menyederhanakan fenomena lansia, dimana sebenarnya masih banyak lansia yang tetap membutuhkan perlindungan sosial, namun mereka tetap memiliki kemauan keras dalam bekerja, disebabkan karena motivasi personal lansia maupun yang berasal dari penghargaan komunitas.

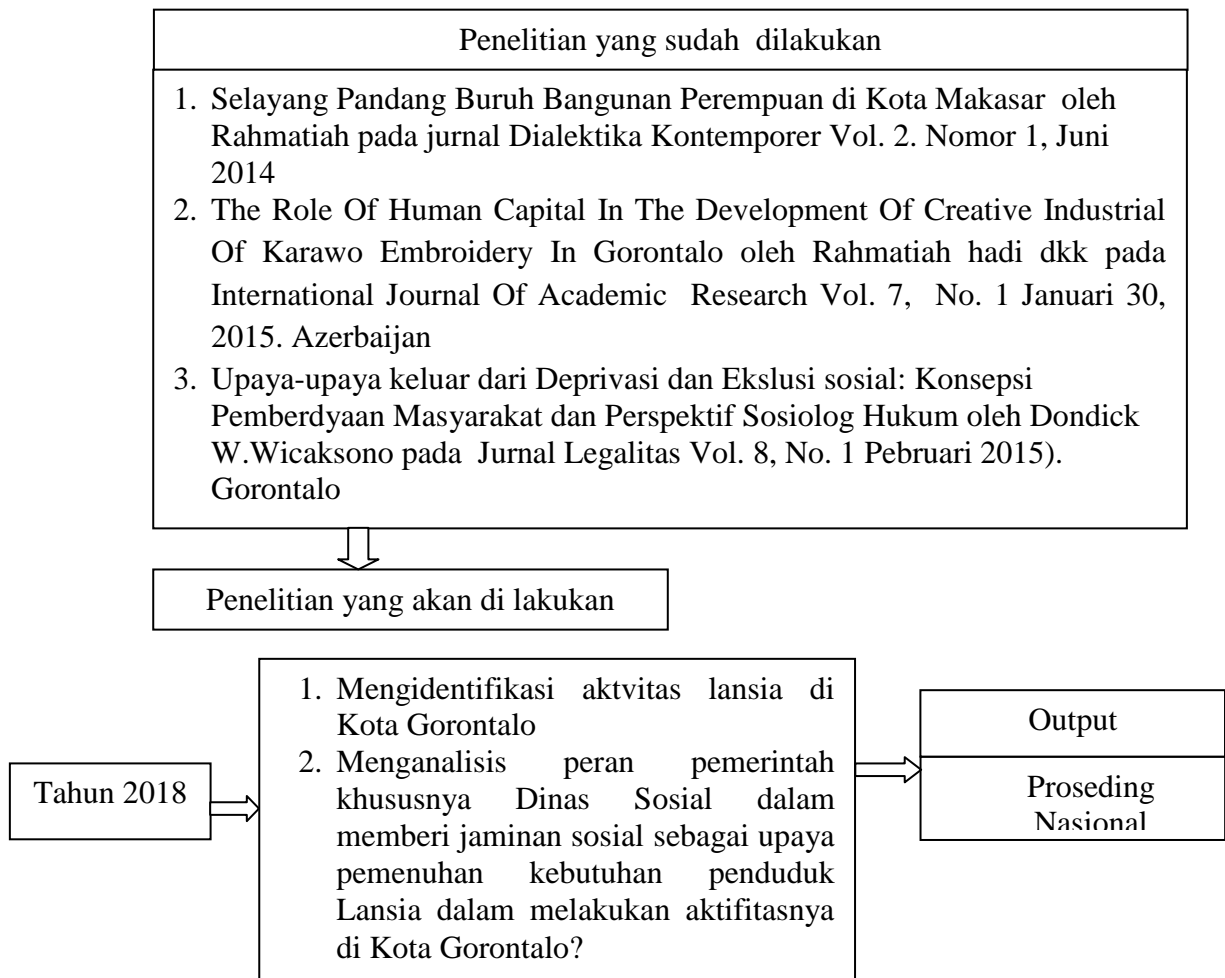
Direktur Perlindungan Sosial dan Kesejahteraan Masyarakat BAPPENAS. (2015) mengenai pemakanaan negara terhadap lansia telah meluas. Lansia dianggap berpotensi dalam memperkuat kohesi dan modal sosial antar kelompok penduduk maupun lintas generasi. Walaupun demikian penghargaan terhadap sisi ini tetap rendah, karena negara hanya lebih mengkhawatirkan pertumbuhan lansia yang meningkat yang bisa menurunkan pendapatan negara dari sektor pajak dan bisa menjadi beban bagi fiskal. Negara melakukan intervensi dengan jalan mempersiapkan bantuan dan perlindungan sosial bagi para lansia dan juga membuka peluang pengembangan rehabilitasi lansia yang berbasis kontribusi komunitas. Salah satu bentuk perlindungan sosial pada lansia untuk tetap mempertahankan produktivitas mereka adalah program KUBE (Kelompok Usaha

Bersama). Walaupun demikian pada dokumen ini masih lebih memusatkan perhatian pada bantuan sosial, berupa bantuan pensiun dan tabungan hari tua, dan perlindungan pada para lansia yang berupa perawatan kesehatan, seperti panti werda dan posyandu dan puskesmas.

2.4. Batasan Lansia

Menurut Undang-undang Nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia bahwa seseorang yang mencapai usia 60 tahun keatas (Kementerian Sosial RI:2012). WHO (*World Health Organisation (1999)*), menggolongkan lanjut usia berdasarkan usia kronologis/biologis menjadi empat kelompok yaitu: usia pertengahan (*Middle age*) antara usia 45 -59 tahun, lanjut usia (*Elderly*) berusia antara 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) usia 75-90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun.

2.5. Peta Jalan Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memaparkan hasil penelitian dari aktivitas dan peran pemerintah khususnya Dinas Sosial dalam memberi jaminan sosial sebagai upaya pemenuhan kebutuhan penduduk lansia dalam melakukan aktifitasnya di Kota Gorontalo. Teknik pemilihan sampel area dengan *purposive*. Sedangkan penentuan informan secara *snowball sampling*, karena peneliti belum mengenal atau mengetahui informan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Mulanya kami mendatangi kantor Dinas Provinsi Gorontalo untuk mendapatkan data-data terkait dengan lansia dan berkeinginan mendapatkan siapa yang kemudian bisa menjadi informan, namun kunjungan pertama kami pada saat itu, bagian rehabilitasi sosial yang menangani lansia sedang melakukan perjalanan dinas. Kami pun melanjutkan perjalanan di Kantor Dinas Sosial Kota Gorontalo. Alhamdulillah kami bisa bertemu dengan Kabid Rehabilitasi Sosial termasuk Rehabilitasi Lansia. Beliau bapak Waskito dan langsung bersedia di wawancara mengenai data-data yang kami butuhkan seperti aktifitas lansia dan program pemerintah yang sudah dijalankan di Kota Gorontalo. Data yang kami peroleh, kemudian dipindahkan ke catatan harian penelitian dan selanjutnya dideskripsikan, direduksi dan diseleksi data-data yang sesuai dengan fokus penelitian. Cara-cara tersebut sebagai metode analisis data yang sering dijumpai dan digunakan dalam proses penelitian kualitatif.

3.2. Lokasi Peneliitian

Lokasi Penelitian di Kota Gorontalo khususnya Di Kantor Dinas Sosial Provinsi Gorontalo, di Kantor Dinas Sosial Kota Gorontalo

3.3. Penelitian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Dimensi penelitian secara garis besar diurutkan sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi aktivitas lansia di Kota Gorontalo 2. Menganalisis peran Pemerintah dalam memberi jaminan sosial sebagai upaya pemenuhan kebutuhan penduduk lanjut usia di Kota Gorontalo

3.4 Langkah-Langkah Penelitian

Langkah–langkah penelitian sebagai berikut:

1. Persiapan meliputi:

- a) menyiapkan administrasi, sebagai legalitas peneliti meliputi pengurusan permohonan perizinan penelitian dimulai dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo mengetahui Wakil Dekan 1, yang ditujukan kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Gorontalo, dan dilanjutkan permohonan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Atap sebagai pemberi rekomendasi.
- b) Informan (Dinas Sosial Kota dan Provinsi diwakili oleh Kabid Rehabilitasi sosial Provinsi (Bapak Nanda) dan Kota Gorontalo (Bapak Waskito), dan Pendamping ASLUT (ibu Marleni), serta Bapak Rasyid sebagai pengolah data base Lansia, sekaligus sebagai pendamping lansia di kabupaten Gorontalo.

2. Instrumen penelitian: Membuat instrumen penelitian berdasarkan fokus permasalahan.
3. Pengumpulan data: Observasi (mengidentifikasi aktifitas lansia melalui pengamatan di Kota Gorontalo; wawancara dengan beberapa informan, dan dokumentasi (data-data lansia produktif dan non produktif serta permasalahannya, bantuan yang sudah diberikan dan program lanjutan untuk kegiatan Jaminan Kesejahteraan Sosial untuk tahun 2019).
4. Analisis data dengan cara mendeskripsikan data, mereduksi data, dan seleksi data
5. Menyusun Laporan akhir sesuai format penulisan.

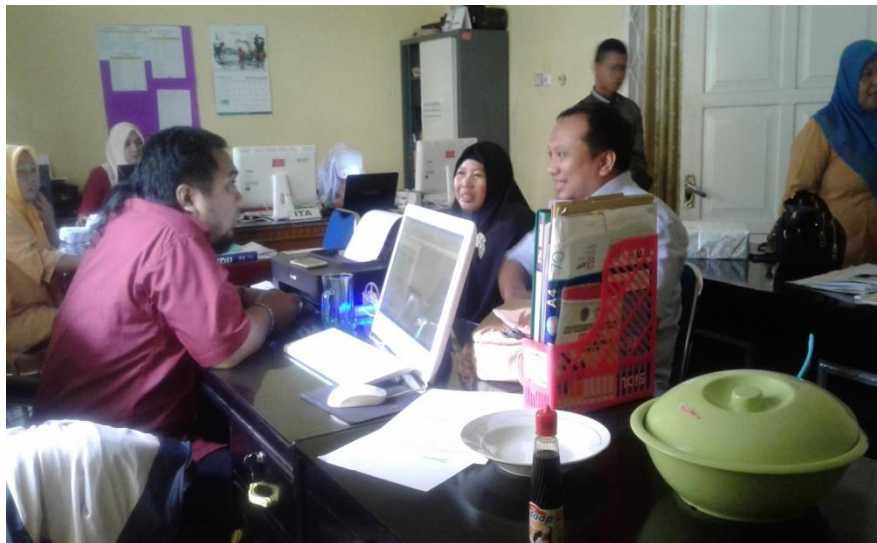
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian sekaligus pembahasan penelitian, yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait dengan dua fokus masalah penelitian sebagai berikut:

4.1 Aktifitas lansia dan masalah yang dihadapi lansia di Kota Gorontalo

UU Nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia memiliki batasan umur bahwa lansia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun. Dasar pengukuran batasan umur yang dikategorikan lansia ini juga digunakan oleh Dinas Sosial Kota Gorontalo sesuai penjelasan dari bapak Waskito Kabid Rehabilitasi Sosial Kota Gorontalo menuturkan bahwa umur kategori lansia 60-70



Gambar 4.1. Wawancara dengan bapak Waskito, (Oktober 2018)

Tahun. Umur sangat menentukan produktifitas dari aktivitas seseorang, semakin usianya lanjut, maka semakin mengalami penurunan produktifitas. Produktifitas

....

Data BPS 2012 (Raharjo:2015) mengenai keadaan penduduk Indonesia menunjukkan dominasi oleh usia dewasa dan produktif (25-64 tahun) mencapai 52 %, usia anak sekolah (10-24 tahun) mencapai 29,63 %, Balita (0-5 tahun) mencapai 10,09 %, dan lansia (65-75+ tahun) mencapai 7,16 %. Mencermati ukuran usia produktif ini dan dikaitkan dengan batas usia lansia, maka sekitar empat tahun lagi kategori lansia untuk bisa melakukan aktifitas produktifnya secara sosial, ekonomi, budaya, politik dan sebagainya. Walaupun pada kenyataannya pada data lansia, kategori aktifitas lansia produktif (Dinas Sosial Kota Gorontalo 2018) menunjukkan data lansia produktif sebanyak 2504 jiwa lebih besar jumlahnya dibandingkan data non-produktif 1145 jiwa.

Manusia seperti apapun kondisinya (anak-anak, remaja, dewasa, dan tua) pasti dalam kehidupannya melakukan suatu aktifitas, baik secara perseorangan maupun berkelompok. Aktifitas tersebut tentu berbeda-beda, sebagaimana pada aktifitas lansia. Produktifitas melebihi dari kategori umur, menurut analisa peneliti karena beberapa kondisi: (1) kondisi fisik dan psikologis masih memungkinkan untuk melakukan suatu pekerjaan; (2) Pemenuhan kebutuhan dasar fisik (*physiological needs*) yang mendorong produktifitas dalam melanjutkan kehidupan lansia; (3) mengurangi beban keluarga, walaupun peran keluarga masih sangat diperlukan; (4) kebutuhan lansia mendapatkan penghargaan dari masyarakat; (5) semangat kerja merupakan salah satu strategi lansia dalam mempertahankan hidupnya seperti temuan penelitian dari Puti (2018), berbagai macam strategi yang dilakukan lansia dalam mengatasi masalah hidupnya untuk tetap dapat *survive* adalah dengan memilih bekerja sebagai petani dan buruh tani. Kondisi fisik dan psikis tidak menghalanginya untuk tetap produktif diusia yang

dianggap tidak produktif lagi. Berbeda keadannya pada masyarakat Abkhazia di Georgia dan Chennai di India para lansia masih melakukan pekerjaan, dimana faktor-faktor yang membuat para lansia di Abkhazia mampu bekerja adalah karena faktor diet, kegiatan sehari-hari yang senantiasa dilakukan, dan keakraban komunitas yang selalu terpelihara dalam suatu kelompok primer dari masa kanak-kanak. Jadi satu hal yang sama pada teori aktivitas (*activity teory*) yang mengasumsikan bahwa semakin banyak kegiatan yang dilakukan orang lanjut usia, semakin hidupnya bermakna dan merasakan kepuasan dan kebahagiaan, baik pada kegiatan informal dan intim (Beck dan Page, 1988 dalam Henslin, 2006). Selanjutnya Hursh, N dkk (2006) menjelaskan di Amerika, setengah penduduk berusia lebih dari 70 tahun masih ingin melakukan pekerjaan paruh waktu, dan kebanyakan dari mereka tidak ingin berhenti bekerja. 27% orang-orang tua yang bekerja ingin berganti pekerjaan yang benar-benar berbeda dari pekerjaan karir mereka sebelumnya, dan setengah dari mereka tertarik bekerja di bidang vokasi dimana peluang untuk melamar pekerjaan masih bertumbuh.

Lansia produktif, menggunakan waktunya pada aktifitas perekonomian dengan jenis usaha yang bervariasi. Jenis usaha tersebut telah dikategorisasikan/dikelompokkan dalam beberapa jenis usaha sebagai berikut:

a. Pedagang

Kue keliling, nasi kuning, sembako, ikan, makanan, minuman, PKL, warung makan, gorengan, es, buah-buahan, daging, kacang, sayur-sayuran, perabot rumah tangga, rempah-rempah, kambing, jamu, elpiji, tembakau eceran, buku, jual bensin, asongan, snack, beras, tahu/tempe, hiasan dinding, alat pancing, minyak tanah, karung, dan alat-alat sepeda.

b. Wirausaha

Photocopy, meubel, peminjaman puade, rias pengantin, penampung besi tua, rental, laundry, batu batako, perbengkelan, *karawo*, aqua gelon, Tempat pencucian mobil, taylor,

c. Pengrajin

Karawo, pembuat kue, para-para ikan, pembuata atap rumbia, pembuat anyaman pitate, pembakaran kapur

d. Tukang

Batu, kayu, jahit gorden, jahit bordir, urut, pijat, mesel,

e. Jasa

Serabutan, baby sister, Binatu, penjaga kantor, dan serabutan.

f. Buruh harian dan buruh nelayan

g. Nelayan

h. Petani

i. Peternak ayam dan bebek

j. Pemulung

k. Bidan Kampung

l. Karyawan swasta

m. Pengumpul sampah

n. Pandai besi.

Usaha-usaha perekonomian yang digeluti oleh lansia didominasi pada sektor informal, dan belum menghasilkan pendapatan yang memadai untuk pemenuhan kehidupan hidup yang layak, sehingga kondisi ini memunculkan

persoalan ketidakberdayaan dan ketidakmampuan lansia dalam hal ekonomi yang rentan dengan fenomena kemiskinan. Kemiskinan adalah masalah sosial yang dialami oleh setiap Negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Nurwati (2008) bahwa pada umumnya masyarakat miskin tidak memiliki kekuatan (sumber daya manusia seperti pengetahuan, keterampilan dan teknologi, informasi, dan transportasi) sangat terbatas untuk menjalankan usaha sehingga mengalami keterbatasan akses terhadap kegiatan ekonomi yang menyebabkan tertinggal jauh dari masyarakat lainnya dengan potensi yang lebih tinggi.

Jika pandangan ini dikaitkan dengan data lansia bahwa aktivitas lansia, sebahagian besar rentan dengan permasalahan kemiskinan karena memiliki nilai produktifitas yang rendah. Nilai produktifitas rendah yang dimaksud peneliti adalah jenis usaha yang menjadi aktifitas lansia, hanya pada taraf pemenuhan kebutuhan pokok, bahkan perlu ditopang dengan berbagai bantuan dari pemerintah.

Pernyataan ini berdasarkan sinkronisasi data yang disampaikan oleh bapak Nanda selaku Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial Provinsi Gorontalo bahwa pada kategori rehabilitasi sosial untuk lansia, penanganannya pada dua domain yakni keterlantaran dan kemiskinan.



Gambar 4.2 Wawancara dengan bapak Nanda, Oktober 2018

Mengapa lansia diterlantarkan? Kemiskinan merupakan salah satu indikator penyebab keluarga tidak melakukan fungsinya dalam sistem keluarga. Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi pemeliharaan dan perlindungan. Fungsi tersebut memberikan kenyamanan dan terpeliharanya seseorang termasuk lansia sebagai anggota keluarga inti (*conjugal family*). Lansia memiliki hak alimentasi atau kewajiban anak menafkahi orang tuanya serta memelihara dan memberikan bantuan kepada orang tuanya manakala mereka membutuhkannya. Penelantaran ini terjadi karena beberapa faktor : (1) Faktor ketidakmampuan keluarga secara ekonomi untuk memberikan nafkah kepada orang tuanya (lansia); (2) faktor ketidakharmonisan orang tua dengan anak; (3) faktor kesibukan anak, sehingga tidak memiliki waktu merawat orang tua di rumah, sehingga menitipkan orang tuanya di keluarga ataupun di panti Werda (Nurhadayanti, 2015). salah satu hasil penelitian Nurhadayanti, orang tua dititipkan ke panti sosial karena kemiskinan, sehingga hak-hak lansia menjadi terabaikan termasuk hak alimentasi, akibatnya lansia tidak mendapatkan perhatian dan diterlantarkan.

Kemiskinan dan penelantaran adalah dua konsep dimana kemiskinan sangat berpeluang seseorang mengalami penelantaran termasuk lansia. Penelantaran lansia karena faktor kemiskinan bisa diminimalisasi dengan menumbuhkan semangat filantropi. Tradisi ini sudah dikenal di setiap kebudayaan umat manusia sepanjang sejarah (yusuf, 2007), dan tumbuh sejak lama menjadi modal sosial masyarakat (Bahjatullah, 2016). Filantropi didefinisikan sebagai pemberian dalam berbagai bentuknya tidak terbatas pada uang dan barang, melainkan pekerjaan atau berbagai upaya untuk meringankan penderitaan orang miskin serta meningkatkan kesejahteraannya (Saidi dalam Tamim, 2011). Fialantropi juga dimaknai sebagai konseptualisasi dari praktek sumbangan sukarela (*voluntary service*) dan assosiasi sukarela (*voluntary association*) secara sukarela membantu orang lain sebagai ekspresi rasa cinta (Kasdi, 2016). Pada masyarakat modern, semangat kedermawanan mengalami pergeseran, baik pada masyarakat pedesaan dan perkotaan. Gerakan semangat ini menurut peneliti seringkali tumbuh nanti pada situasi-situasi tertentu, seperti bulan Ramadhan dan penanganan masalah kebencanaan. Berbagai panampakan gerakan kepedulian bisa kita temukan di berbagai tempat yang dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat seperti di jalan, pasar, pusat perbelanjaan, sekolah, kampus, tempat-tempat ibadah, di kantor-kantor pemerintahan dan lainnya untuk mengajak masyarakat berpartisipasi mengurangi beban yang dialami masyarakat terkena musibah.

Semangat filantropi sebenarnya bisa menjadi rutinitas bagi kelompok masyarakat apabila dibangun organisasi filantropi dari masing-masing institusi masyarakat, agar lebih mudah menyentuh dan mendorong kepekaan sosial bagi

setiap anggotanya untuk memiliki jiwa simpati dan empati sehingga filantropi tumbuh menjadi suatu kebiasaan dan kebutuhan primer dalam kehidupan masyarakat sebagaimana kebutuhan pangan, sandan, dan papan.

Selanjutnya aktifitas yang lain yang sering dilakukan oleh lansia, seperti kegiatan sosial (membantu tetangga bila ada hajatan), spiritual (kegiatan keagamaan di masjid), dan budaya (kegiatan adat seperti pelestarian budaya) seperti yang diungkapkan oleh *Oma Sisa*, dengan maksud seperti yang dideskripsikan peneliti bahwa selain saya menjual di warung, saya sering mengikuti kegiatan pengajian kelompok yang dilaksanakan setiap sabtu malam, tadarusan di masjid setiap selesai shalat magrib, pengajian di bulan suci ramadhan, kami diundang oleh beberapa masjid pada kegiatan walimah (acara maulid Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan pernyataan tersebut, memandang bahwa produktifitas tidak hanya dipandang pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial, budaya, agama bergantung pada aktifitas yang dilakoni dan bermanfaat dan eksistensi dirinya lebih dipandang dan dihargai oleh masyarakat. Pernyataan peneliti ini dikuatkan dengan hasil penelitian Knesebeck and Pollack. (2004) bahwa para lansia lebih banyak melakukan aktivitas produktif secara sosial yang memberikannya imbalan yang kecil dan membutuhkan usaha yang tinggi. Ada dua alasan utama mengapa mereka melakukan ini, yang pertama adalah karena saat memasuki usia lanjut status sosial dan kepercayaan diri mereka semakin menurun. Penurunan ini disebabkan beberapa faktor: (1) faktor struktural (*structural lag*) yakni terjadi ketidaksesuaian antara kemampuan dan kekuatan populasi lansia yang meningkat dan kurangnya kesempatan yang bermakna dan produktif bagi mereka untuk menggunakan potensi mereka; (2) stereotip institusi

terhadap mereka sangat meluas, tidak hanya pada pekerjaan yang disepakati melalui kontrak kerja dan tingkat produktivitas dalam pengertian ekonomi (memproduksi barang dan jasa yang bisa diperdagangkan untuk mendapatkan uang), namun berdampak pada pekerjaan yang berdasarkan produktivitas sosial. Prinsipnya adalah membuat para lansia menjadi lebih dihargai melalui aktivitas yang penting dan bermakna, dengan demikian dapat terukur baik mengenai imbalan bagi mereka yang berkaitan dengan uang. Aktivitas tersebut bersifat program-program penghargaan sukarela yang terencana, sehingga imbalan bisa diberikan secara tetap dan rutin dan eksplisit (jelas dan terbuka). Kualitas yang didapatkan dari mekanisme pertukaran antara usaha dan imbalan ini bisa mendorong pengembangan kebijakan dan program-program bagi lansia. Sementara Sulandari, S. dkk (2009) menguraikan bahwa Orang lansia yang memiliki pekerjaan lebih mandiri daripada yang tidak bekerja, khususnya jenis kelaminnya perempuan, yang memerlukan sebuah tempat untuk bergantung dalam melanjutkan hidup. Lansia yang mandiri lebih berorientasi pada nilai internal dalam menyatakan alasan mengenai memilih untuk tetap produktif, antara lain: beribadah, merasa masih mampu, bekerja membuat berkembang dan sehat, membuat lebih percayadiri dan bisa membantu masyarakat, sebagai darma bakti, rumah seorang muslim harus bersih, menyumbangkan pengalaman, memberikan motivasi, mencari pengalaman, dan menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Sedangkan alasan produktif pada lansia yang bergantung pada panti jompo lebih berorientasi pada nilai dan tujuan eksternal, antara lain: berbakti dan mengabdikan pada panti, bisa bermanfaat, dapat hidup sehat jasmani dan rohani, senang berbagi cerita, dan menciptakan hubungan yang selaras.

Lansia dalam proses tumbuh kembangnya dari balita, anak-anak, remaja, dewasa dan akhirnya menjadi tua merupakan proses yang pasti dilewati dalam hidupnya, seperti Penuaan primer (*primary aging*) dan penuaan sekunder (*secondary aging*). Penuaan primer merupakan penuaan yang dialami lansia ketika tubuh mulai lunglai dan penurunan alamiah seperti badan mudah capek, penglihatan sudah rabun, kulit keriput dan sebagainya. Sedangkan penuaan sekunder terjadi karena faktor eksternal seperti faktor lingkungan (karena mereka tinggal di tempat bising kemungkinan kurang pendengaran yang dialaminya karena suara bising tadi) dan perilaku (merokok bisa juga mempercepat waktu penuaan). Semakin bertambahnya umur, semakin keterbatasan dialami oleh seseorang seperti yang dialami para lansia (Puti, 2017).

Masalah-masalah yang dihadapi lansia di Kota Gorontalo seperti masalah ekonomi dan masalah sakit-sakitan, dengan demikian keberadaannya membutuhkan bantuan dari masyarakat dan pemerintah. bagaimana peran Dinas Sosial Kota Gorontalo tentang jenis bantuan yang diberikan kepada lansia teruraikan di bawah ini.

4.2 Peran Dinas Sosial Kota Gorontalo dalam Memberi Jaminan Sosial sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Lansia dalam melakukan Aktivitasnya.

Pada dasarnya, para lansia memiliki semangat dalam melakukan aktifitas baik aktifitas ekonomi, sosial, budaya, dan agama), namun tak dapat dipungkiri bahwa fisik memang seringkali menjadi kendala dalam melakukan aktifitas. Penurunan kondisi fisik dan mental membuat tidak lagi maksimal mereka dalam berkegiatan. Tidak sedikit para lansia, baik yang masih produktif dan non

produktif, sangat membutuhkan perhatian dari berbagai kalangan termasuk pemerintah untuk memberikan jaminan sosial agar terpenuhi kesejahteraannya. Kesejahteraan sosial dimaksud pada rumusan Undang-Undang NO.11 Tahun 2009 adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Hal ini tergambar pula pada pendapat Midgley (1995) dalam Adi (2013) menekankan kondisi kesejahteraan sosial (*social welfare*) atau (*social being*) terdiri dari tiga domain penting: pertama, tingkatan dimana suatu masalah sosial dapat dikelola (*the degree to which social problems are managed*); kedua, sejauh mana kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi (*the extent to which needs are met*); ketiga, kesempatan untuk mengembangkan diri disediakan ataupun difasilitasi oleh pemerintah (*the degree to which opportunities for advancement are provided*)

Dinas sosial dalam menangani masalah kesejahteraan masyarakat memberikan bantuan sesuai kebutuhan lansia. Bantuan diberikan di Panti Sosial UPTD Tresna Werdha ” Ilomata” di Kota Gorontalo dan di luar Panti Sosial. Bagi lansia di Luar panti Sosial terdiri dari bantuan bagi lansia produktif, jenis bantuannya berupa modal Usaha Ekonomi Produktif (UEP), Bantuan Asisten Lanjut Usia Terlantar (ASLUT) bagi lansia non-produktif (*bedridden*), merawat lansia Proses dalam pemberian bantuan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Proses penerimaan bantuan Usaha Ekonomi Produktif

Bantuan usaha ekonomi Produktif (UEP) atau Program Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia (ORKESTRA-LANSIA). UEP adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengakses

sumber daya ekonomi, meningkatkan kegiatan usaha ekonomi, meningkatkan produktifitas kerja, meningkatkan penghasilan, tabungan dan meningkatkan kemitraan kerja yang saling menguntungkan (Kemeterian Sosial RI Direktorat Jenderal Penanganan Fakir Miskin Direktorat Penanganan Fakir Miskin Pesisir, Pulau-Pulau Kecil Dan Perbatasan Antar Negara, 2017).

UEP diberikan bagi lansia yang potensial dalam artian, lansia ini memiliki kegiatan usaha seperti ungkapan bapak Rasyid seperti pernyataan di bawah ini:



Gambar 4.3. Wawancara dengan Bapak Rasyid, Oktober 2018

“bantuan UEP diberikan satu kali setahun dan lansia mempunyai usaha, seperti usaha batako, dia punya usaha jualan nasi kuning, warung-warung kecil. umur yang berhak menerima 60 tahun ke atas itu masih produktif, masih bisa berjualan, masih kuat, itu yang diberdayakan dengan memberikan bantuan sesuai dengan kuota. Tahun 2018 kuota di Kota Gorontalo 2018 sebanyak 36 orang sesuai dengan kuota yang diberikan provinsi. Kalau provinsi juga bagus, mereka punya data yang namanya (usaha ekonomi produksi). lansia itu kalo sekabupaten saya nda tau berapa jumlahnya cuma kita dapat kuota dari provinsi 36 klien. Jadi

kita suruh buka rekening, kes transfer, rata-rata rekening semua BRI seragam. Jadi datanya duitnya itu langsung masuk ke rekening dengan catatan yang bersangkutan kita lihat dia punya usaha tidak, punya jualan tidak. Orangnya ada kalo mo dihubungi pendampingnya juga ada bisa turun langsung lapangan monitoring langsung tanya-tanya langsung perkembangan usahanya seperti apa, ada semua". Pernyataan ini dilengkapi oleh bapak Waskito bahwa pihak Provinsi menyurati kami di Dinas Kabupaten/Kota untuk verifikasi data BDT, karena yang lebih mengetahui kondisi penduduk kota, kami Dinas Sosial Kota. Jadi untuk datanya kami usulkan ke Provinsi, kalau Kementrian dari Provinsi ke Kementrian. Jadi sebelum melakukannya, kita survey dulu dan kita juga memang sudah ada datanya.

Persyaratan yang dimaksudkan oleh bapak Rasyid dan bapak Waskito tertuang pada mekanisme pelaksanaan identifikasi penerima bantuan dana Usaha Ekonomi Produktif sesuai ketentuan Kementerian Sosial RI Direktorat Jenderal Penanganan Fakir Miskin Direktorat Penanganan Fakir Miskin Pesisir, Pulau-Pulau Kecil Dan Perbatasan Antar Negara, 2017) sebagai berikut:

Tahap verifikasi dengan dua cara:

1. Verifikasi yang dilakukan oleh Dinas Sosial setempat

- a. Melakukan verifikasi data BDT dengan kondisi terkini
- b. Mengembalikan data BDT hasil verifikasi kepada Direktorat PFM Pesisir, PPK, PAN
- c. Metode yang digunakan adalah studi dokumentasi, wawancara langsung dan observasi kepada fakir miskin yang menjadi sasaran bantuan

d. Biaya dibebankan pada daerah setempat

2. Verifikasi oleh Pendamping UEP

1. Melakukan verifikasi (pengecekan data) BDT sesuai instrumen yang tersedia dan melengkapi data yang belum terisi.
2. Waktu pelaksanaan selama dua minggu setelah melakukan bimbingan teknis/pemantapan pendamping
3. Metode pelaksanaan dengan Wawancara dan observasi
4. Verifikasi data harus sesuai dengan kategori
5. Menyerahkan instrumen yang telah diverifikasi
6. Tahapan pelaksanaan verifikasi:
 - Bimtek pengisian instrument dan pelaksanaan
 - Menerima instrument verifikasi
 - Mempelajari instrument dan pemetaan lokasi sasaran
 - Melaporkan rencana pelaksanaan verifikasi pada Dinas Sosial Kabupaten/Kota
 - Menerima surat dari Dinas Sosial Kabupaten/Kota
 - Melaksanakan verifikasi selama 2 minggu
 - Menandatangani hasil verifikasi
 - Melaporkan hasil verifikasi kepada koordinator pendamping, kepala desa, camat, Dinas Sosial Kabupaten/Kota dan Dinas Provinsi untuk mendapatkan legalitas/keabsahan data pada instrumen seleksi.
 - Membuat rekapitulasi hasil verifikasi

- Membuat laporan hasil verifikasi, laporan tersebut diserahkan kepada petugas Pusat yang melakukan peninjauan.

Hasil verifikasi data 2018, yang mendapatkan bantuan dana UEP sebanyak 36 orang. Jika disesuaikan dari data lansia produktif, maka jumlah penerima bantuan ini kuotanya sangat kecil, dan disadari bahwa untuk mensejahterakan lansia dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak (keluarga, masyarakat, pemerintah, swasta, mahasiswa, dan berbagai kalangan) dan tentu bukanlah pekerjaan yang mudah untuk menyatukan visi, karena berbenturan dengan perbedaan pola pikir, tujuan, dan kepentingan masing-masing.

b. Proses Penerimaan Bantuan Asisten Lanjut Usia Terlantar

Lansia yang berhak menerima perlindungan sosial dalam bentuk bantuan Asisten Lanjut Usia Terlantar, bagi seseorang yang telah berusia 60 tahun keatas, mengalami keterlantaran, tidak potensial, tidak memiliki dana pensiun, asset ataupun tabungan yang cukup, sehingga mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang layak (Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Republik Indonesia, 2012). Program ASLUT DI Gorontalo dimulai tahun 2010-2017. Jadi selama 7 tahun program ini terlaksana, dan diharapkan untuk tahun 2019, program ini kembali dilanjutkan supaya banyak yang merasakan perhatian dan pemerhati lansia pun merasa empati bahwa suatu saat akan tua, sehingga mereka dalam menjalankan tugasnya dengan penuh rasa.....

Penerima bantuan ASLUT di Kota Gorontalo bagi lansia sudah di tempat tidur (*badridden*) yang harus mendapatkan penanganan khusus, karena itu, diperlukan pula pendampingan yang memiliki kemampuan khusus menangani

lansia. Salah satu pendamping yang berhasil kami wawancara ibu Marleni menjelaskan bahwa dirinya telah dibekali oleh Pemerintah melalui bimbingan teknis untuk memberikan perawatan bagi lansia. Ibu herlina mendampingi 10 orang lansia yang ada di Huawongobotu, menurut penuturan Ibu Marleni bahwa *banyak lansia menginginkan di usia tuanya anak-anak mereka sering cerita-cerita itu paling banyak itu anak-anaknya kalau maunya anak-anaknya itu bisa lebih menyayangi lagi begitu itu yang sering mereka curhat-curhat. Lebih sayang lagi, pekerjaannya sudah bisa menetap, baru maksudnya untuk menyesali miskin juga tidak seperti sih. Alhamdulillah sampai ke arah situ, sesal-sesal cuma kita tidak bisa*

Penjelasan ini menggambarkan betapa pentingnya perhatian keluarga mewujudkan kebahagiaan sehingga mendorong motivasi harapan hidup lansia. Sebenarnya penelantaran terhadap lansia, tidak terjadi, manakala keluarga rasa kebersamaan, kasih sayang, saling menghargai, saling terbuka dan saling mendukung satu sama lain. Peneliti dengan perasaan miris melihat banyaknya lansia menjadi alat (mengemis) bagi orang-orang yang tidak bertanggung jawab, menggunakan lansia sebagai pancingan belas kasih orang lain untuk memberi sumbangan. Kebutuhan lansia terutama makan dan minum tidak banyak, dengan kesadaran keluarga untuk sama-sama membahu memenuhi hak-hak lansia sebagaimana fungsi keluarga. Marilah kita menyayangi para oran tua kita, yang telah mengandung, melahirkan, menyusui, merawat, menyekolahkan, dan akhirnya mampu mandiri, seperti itu pula yang diharapkan orang tua kepada kita.

Proses Pendataan seleksi dan verifikasi calon penerima ASLUT

Pendataan, seleksi dan verifikasi calon penerima program ASLUT (Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia, Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2012) sebagai berikut:

1. Dinas/Instansi Sosial Kabupaten/Kota bersama calon Pendamping melakukan pendataan menggunakan instrument pendataan
2. Dinas/Instansi Sosial Kabupaten/Kota menetapkan Kecamatan dan Kelurahan/Desa lokasi penerima serta menunjuk calon pendamping
3. Dinas/Instansi Sosial Kabupaten/Kota bersama calon pendamping melakukan pendataan
4. Dinas/Instansi Sosial Kabupaten/Kota menyeleksi calon penerima dan mengusulkan ke Dinas/Instansi Sosial Provinsi
5. Dinas/Instansi Sosial melakukan verifikasi dan rekapitulasi sekaligus menetapkan calon penerima ASLUT dari seluruh Dinas/Instansi Sosial Kabupaten/Kota
6. Dinas/Instansi Sosial Provinsi mengirimkan Usulan calon Penerima ASLUT yang ditandatangani oleh Kepala Dinas/Instansi Sosial Provinsi kepada Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI
7. Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial melakukan verifikasi sesuai usulan Dinas/Instansi Sosial Provinsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rukminto, Isbandi. 2013. Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. Edisi Revisi (2012). Depok: PT. Raja Grafindo Persada
- Bahjatullah, Qi Manku. 2016. Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Kegiatan filantropi (Studi Kasus Lembaga Tasakka DIII Pernakan Syariah IAIN SALAtiga. Inverensi Jurnal Penelitian Sosial Vol. 10, No. 2, Desember 2016.
<https://inferensi.iainsalatiga.ac.id>
- Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia, Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesi. 2012. Pedoman Pelaksanaan Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar (ASLUT). Jakarta
- Direktur Perlindungan Sosial dan Kesejahteraan Masyarakat BAPPENAS. (2015). Perlindungan Sosial Lanjut Usia. Diunduh dari <http://cas.ui.ac.id/wp-content/uploads/seminar-27052015/Perlindungan-Sosial-LANSIA-CAS.pdf>
- Hadi, Rahmatiah. dkk 2015. The Role Of Human Capital In The Development Of Creative Industrial Of Karawo Embroidery In Gorontalo Journal Of Academic Research Vol. 7, No. 1 Januari 30, 2015. Azerbaijan
- Haryanto. 2015. Penduduk Lansia dan Bonus Demografi Kedua. Diunduh dari <http://www.kemenkeu.go.id>
- Henslin, J.M. 2006. Sosiologi dengan Pendekatan Membumi. Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Jusuf, Chusnun.2007. Filantropi Modern untuk Pembangunan Sosial. Jurnal Penelitian Sosial dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Vol.12, No. 01, 2007:74-80 <https://media.melti.com/publication/53001-id-filantropi-untuk-pembangunan-sosial-pdf>
- Kasdi, Abdurrohman. 2016. Filantropi Islam untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Model Pemberdayaan Ziswaf di BMT Se-Kabupaten Demak). Jurnal iqtishadia volume 9, nomor 2, 2016). Diunduh https://www.researchgate.net/publication/310755627_Filantropi_Islam_Untuk_Pemberdayaan_Ekonomi_Umat_Model_Pemberdayaan_ZISWAF_di_BMT_Se-Kabupaten_Demak
- Kementrian Sosial. Pelaksanaan Program Pemberdayaan Fakir Miskin melalui Bantuan Langsung Pemberdayaan Sosial (BLPS). <http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=Content&pa=showpage&pid=23>

- Iswanto, S. Warsito, A., Fathiyah, K.N., (2012). Identifikasi Potensi Ekonomi Produktif Para Lansia Penghuni Panti Werda. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(1), 13-26. Diunduh dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/3080/2569>
- Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional. (2015). Buku I: Agenda Pembangunan Nasional. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019. Diunduh dari <http://www.bappenas.go.id/files/rpjmn/RPJMN%202015-2019.zip>
- Nurhadanti, Nadia. 2015. Hak Alimentasi Bagi Orang Tua Lanjut Usia Terlantar (Studi Kasus Di Panti Werdha Majapahit Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Malang) diunduh dari <https://media.neliti.com/media/publications/35522-ID-hak-alimentasi, bagi-orang-tua-terlantar>.
- Nurwati, Nunung. 2008. Kemiskinan: Model pengukuran Permasalahan, dan Alternatif Kebijakan. *Jurnal kependudukan Padjajaran* Volume 10, Nomor 1 Januari 2008. 1-11
- Puti, Nurli. 2018. Strategi Lansia dalam Mempertahankan Hidup di Desa Ilangato Kecamatan ANggrek Kabupaten Gorontalo Utara). SKripsi belum dipublikasikan
- Rahmtiah. 2014. Selayang Pandang Buruh Bangunan Perempuan di Kota Makassar. *Jurnal Dialektika Kontemporer* Vol. 2. Nomor 1, Juni 2014. Makassar: Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Royani, M O. 2006. Investasi Sosial. *Jurnal Penyuluhan*. Juni 2006, Vol. 2 No. 2 Hal. 84-91.
- Sulandari, S., Martyastanti, D., Mutaqwarohmah, R. (2009). Bentuk-bentuk Produktivitas Orang Lanjut Usia (Lansia). *Indigenous, Jurnal Berkala Ilmiah Psikologi*, 11(1), 56-68. Diunduh dari <http://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/1624/1155>
- Taan, Hapsawati. 2007. Produktifitas dengan Penerapan konsep Just In Time (JIT) *Jurnal Inovasi* Vol.4. No. 3, September 2007. Hal. 70-83. Gorontalo: Ikatan Mahasiswa Pascasarjana dan Alumni Gorontalo (IMPAG) Bandung
- Tamim, Hadi, Imron. 2011. Peran Filantropi dalam Mengentaskan Kemiskinan di dalam Komunitas Lokal. *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol.1. No 1, April 2011. Diunduh di <https://www.google.com/search29=jurnal+filantropi+perspektif+sosiologi>

- van den Heuvel, W.,J.A. (2012). Discrimination against older people. *Reviews in Clinical Gerontology*, 22(4), 293-300. doi:<http://dx.doi.org/10.1017/S095925981200010X>
- Warburton, J., & McLaughlin, D. (2005). 'Lots of little kindnesses': Valuing the role of older australians as informal volunteers in the community. *Ageing and Society*, 25, 715-730. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/195644946?accountid=25704>.
- Wicaksono, W Dondick. 2015. Upaya-upaya keluar dari Deprivasi dan Eksklusi sosial: Konsepsi Pemberdayaan Masyarakat dan Perspektif Sosiolog Hukum *Jurnal Legalitas* Vol. 8, No. 1 Pebruari2015. Hal 34-50. Gorontalo: Jurusan Ilmu Hukum Universitas Negeri gorontalo

Lampiran 2. Dukungan Sarana dan Prasarana Peneliti yang Menunjang Penelitian

Sarana dan prasarana yang dimiliki peneliti adalah laptop dan printer sehingga membutuhkan prasarana lain demi kelancaran proses penelitian dengan menyewa alat handy came, perekam, dan camera untuk merekam dan mendokumentasikan aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam pengumpulan data-data baik berupa data primer dan data sekunder, kegiatan uji coba model, simulasi, dan desiminasi, untuk memudahkan Tim Peneliti apabila suatu waktu ada informasi tidak dicatat atau terlupakan, alat tersebut dapat digunakan sebagai rekam jejak penelitian. Selain itu, alat transfortasi sangat diperlukan untuk kegiatan penelitian sehingga harus melakukan rental selama kegiatan demi menunjang kelancaran dan perolehan data informasi yang dibutuhkan di lokasi penelitian dan kegiatan lainnya yang terkait dengan penelitian,

Lampiran 3. Susunan Organisasi Tim Peneliti Dan Pembagian Tugas

Nama/NID N	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu	Uraian Tugas
Dr. Rahmatiah, S.Pd., M.Si	Sosiologi	12 jam/ minggu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan koordinasi tim peneliti 2. Mengatur kegiatan penelitian dari tahapan proses, waktu, target yang ditentukan 3. Mengatur alokasi dana penelitian sesuai dengan kebutuhan. 4. Menyiapkan laporan penelitian dan persiapan seminar. 5. Analisis data
Dondick Wicoksono Wiroto, S.IP., M.Si	Sosiologi	07 jam/ minggu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu mengatur kegiatan penelitian dari tahap proses, waktu, target yang ditentukan. 2. Melaksanakan pekerjaan sesuai prosedur kerja penelitian dan arahan dari ketua penelitian. 3. Analisis Data yang berkaitan dengan aspek aktivitas Lansia
Supryadi Dalie	Mahasiswa Sosiologi	07 jam/ Minggu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu mengatur kegiatan penelitian dari tahap proses, waktu, target yang ditentukan. 2. Melaksanakan pekerjaan sesuai prosedur kerja penelitian dan arahan dari ketua penelitian. 3. Analisis Data

Lampiran 4. Biodata Ketua dan Anggota

BIODATA PENELITI

A. Identitas Ketua Peneliti

1.	Nama	Dr. Rahmatiah S.Pd., M.Si.
2.	Jabatan Fungsional	Lektor
3.	Jabatan Struktural	-
4.	NIP	19751111 200501 2 001
5.	NIDN	0011117503
6.	Tempat Tanggal Lahir	Bottae, 11 November 1975
7.	Alamat Rumah	Jl. Taman Hiburan I Perum. Taman Indah Blok C No. 3 Kota Gorontalo
8.	No. Tlpn/Fax/Hp	085255527976
9.	Alamat Kantor	Jl. Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kelurahan Dulalowo Kota Gorontalo
10.	No. Tlpn/Fax/Hp	085255527976
11.	Alamat E-mail	rahmatiah.hadi@yahoo.com
12.	Lulusan yang Dihasilkan	S1= 5 org, S2= 0 org, S3= 0 org
13.	Mata Kuliah yang Diampu	1. Sosiologi Ekonomi 2. Sosiologi Industri 3. Teori Sosial Postmodern

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	IKIP.Neg. Ujung Pandang	Univ. Hasanuddin Makassar	Univ. Negeri Makassar
Bidang Ilmu	Pendidikan Tata Busana	Sosiologi	Sosiologi
Tahun Lulus	1998	2001	2015
Judul Skripsi, Tesis, Desertasi	Studi tentang Minat Membuka Lapangan Kerja Bagi Siswa Jurusan Tata Busana SMK Negeri 3 Parepare	Pergeseran Bentuk Kerja Perempuan (Studi Kasus Pekerja Bangunan Perumahan Di Kota Makassar)	Integrasi Modal Manusia dan Modal Sosial (Studi Kasus Industri Kreatif Kerajinan Sulaman Karawo di Gorontalo)
Pembimbing/Promotor	Dra.Hj.Norma Siantang	Dr. H. Tahir Kasnawi, SU	Prof. Dr. H. Tahir Kasnaw. SU.

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir (bukan skripsi, tesis, disertasi)

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (juta Rp)
1.	2011	Potensi Seni Budaya Gorontalo Limbah Kayu sebagai Karya Seni Kriya Guna Mendukung Industri Kreatif (anggota)	DP2M Dikti Hibah Penelitian Strategis Nasional Lanjutan Tahun Anggaran 2011	80
2.	2012	Pengembangan Kerajinan Keramik Gerabah Tradisional Gorontalo melalui Kreasi Desain dan Perbaikan Proses Produksi untuk Mendukung Industri Kreatif (Anggota)	DP2M Dikti Hibah Penelitian Strategis Nasional Tahun Anggaran 2012	80
3	2013	Pengembangan Kerajinan Keramik Gerabah Tradisional Gorontalo melalui Kreasi Desain dan Perbaikan Proses Produksi untuk Mendukung Industri Kreatif (Anggota)	DP2M Dikti Hibah Penelitian Strategis Nasional Lanjutan Tahun Anggaran 2013	80
3.	2014	Industrialisasi Kerajinan Sulaman Karawo dan Perubahan Sosial Budaya Gorontalo	DP2M Dikti Hibah Disertasi Doktor Tahun Anggaran 2014	38

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (juta Rp)
1.	2009	Daur Ulang Limbah Rumah Tangga berupa Tekstil dengan Teknik Jumputan sebagai Bahan Baku Pembuatan Sarung Bantal (ketua)	DP2M Dikti	7
2.	2009	Pembuatan Jahe Instan bagi masyarakat Prasejahtera di Desa Kaidundu Kec. Bulawa Kab. Bone Bolango (anggota)	DP2M Dikti	7
3.	2010	Pelatihan Pembuatan Sulam Pita pada Masyarakat Prasejahtera di Desa Dulomo Kec, Kota Timur Kota Gorontalo	LPM UNG	3
4	2015	Pemberdayaan Masyarakat melalui	FIS UNG	3,5

		Pelatihan Menjahit pada Pengurus Panti suhan “Harapan Kita” Di Kabupaten Bone Bolango.		
5	2016	Pemberdayaan Masyarakat sebagai Upaya Pemanfaatan Sumber Daya Kelautan melalui Pelatihan Pembuatan Bakso Ikan di Desa Bulili Kec. Duhiadaa Kab. Puhuwato	LPPM UNG	25

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1.	Pengaruh Perkembangan Fashion Terhadap Gaya Berbusana Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo	Volume 4, Nomor 1, Maret 2009	Sainstek UNG
2.	Daur Ulang Limbah Rumah Tangga berupa Tekstil dengan Teknik Jumpitan sebagai Bahan Baku Pembuatan Sarung Bantal	Volume 2, Nomor 7, Mei 2010	Buletin Sibermas, LPM UNG
3	Selayang Pandang Buruh Bangunan Perempuan di Kota Makassar	Volume 2, No. 1, Januari 2014	Jurnal Sosiologi, Dealektika Kontemporer PPs UNM
4	The Role Of Human Capital In The Development Of Sulam Karawo Creative Industry In Gorontalo	Vol. 7, No 1 Januari 30,2015	International Journal of Academic Research

F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/Seminar Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Seminar	Judul/Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Nasional	Gerakan Sosial Cinta Arsitektur Lokal sebagai Upaya Konservasi Cagar Budaya	Gorontalo, 08 Oktober 2015

G. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Halaman	Penerbit
	N/A			

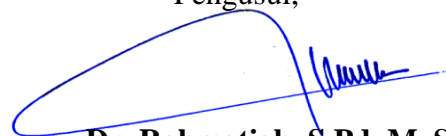
H. Pengalaman Perolehan Hki Dalam 5-10 Tahun Terakhir

No	Judul	Tahun	Halaman	Penerbit
	N/A			

Semua data yang dicantumkan dalam biodata ini adalah benar dan dapat di pertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikoanya. Demikian biodata ini dibuat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Kolaboratif Dosen-Mahasiswa yang didanai oleh Anggaran PNBPN Tahun Anggaran 2017.

Gorontalo, 3 November 2018

Pengusul,



Dr. Rahmatiah, S.Pd. M. Si
NIP. 197511112005012001

B. Identitas Anggota 1

1.	Nama	Dondick Wicaksono Wirotto, S.IP., M.Si.
2.	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
3.	Jabatan Struktural	-
4.	NIP	198012212014041001
5.	NIDN	0021128007
6.	Tempat, Tanggal Lahir	Manado, 21 Desember 1980
7.	Alamat Rumah	Jl. Kenangan, Perum Graha Ain Blok B No. 1, Kota Gorontalo (Kos Barokah)
8.	No. Tlpn/ Fax/ Hp	081382356658
9.	Alamat Kantor	Jl. Jend. Sudirman no. 6 Kel. Dulalowo Kota Gorontalo
10.	No. Tlpn/ Fax (kantor)	-
11.	Alamat E-mail	dondick.wicaksono@gmail.com
12.	Lulusan yang dihasilkan	S1 = 0 org, S2 = 0 org, S3 = 0 org
13.	Mata kuliah yang diampu	1. Pengantar Sosiologi 2. Metodologi Penelitian Kualitatif 3. Sosiologi Pembangunan

1. Riwayat Pendidikan

	S1	S2
Nama Perguruan	Univ. Padjadjaran Bandung	Univ. Indonesia Jakarta
Bidang Ilmu	Hubungan Internasional	Sosiologi
Tahun Lulus	2006	2010
Judul Skripsi dan Tesis	Tekanan Bank Dunia terhadap Perubahan Kebijakan Sumber Daya Air (WATSAL)	Agen dan Struktur dalam sektor Informal: Reproduksi Keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) melalui Interaksi Antar Kelompok Kepentingan
Pembimbing	Yanuar Ikbar, Drs. M.A., Ph.D (alm), Dadan Suryadipura, S.IP., M.Si.	Prof. Dr. Dody Prayogo

2. Pengalaman Penelitian (bukan skripsi dan tesis)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp)
1	2015	Pengalaman Komunitas Pemuda Buton Di Gorontalo Menjaga Kepaduan Para Anggotanya	Mandiri	-
2	2016	Pembuatan Jahe Instan bagi masyarakat Prasejahtera di Desa Kaidundu Kec. Bulawa Kab. Bone Bolango (anggota)	LPPM UNG	25

3. Daftar Publikasi yang Relevan dengan Penelitian

No.	Judul Publikasi	Keterangan
1	Upaya-upaya Keluar dari Deprivasi dan Eklusi sosial: Konsepsi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Hukum	Jurnal Legallitas Vol. 8 No. 1. Februari 2015

Semua data yang dicantumkan dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikoanya. Demikian biodata ini dibuat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan proposal Penelitian Kolaboratif Dosen-Mahasiswa yang didanai oleh PNBP-BLU UNG 2018.

Gorontalo, 3 November 2018
Anggota



Dondick Wicaksono Wiroti, S.IP., M.Si.
NIP. 198012212014041001